

**PROBLEMATIKA PENGEMBANGAN KURIKULUM SDLB  
BHAKTI LUHUR MALANG**

Klemensia Nini

Dosen Prodi Pelayanan Pastoral STP-IPI Malang

e-mail: [haremensi@gmail.com](mailto:haremensi@gmail.com)

---

**Abstrak**

Kurikulum dalam implementasinya terus mengalami perubahan. Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa sifat kurikulum itu sendiri tidak stagnan melainkan dinamis mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dampak perkembangan IPTEK dapat terjadi di semua lini kehidupan masyarakat. Kebutuhan dan tuntutan di masyarakat luas mau tidak mau berubah seiring perubahan dan perkembangan yang terjadi. Perubahan dalam kurikulum pendidikan di lembaga pendidikan reguler, inklusi, maupun pendidikan khusus sebenarnya bermaksud agar tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 dapat tercapai dengan baik. Seperti kita ketahui bahwa anak dengan kebutuhan khusus tertentu memerlukan banyak penyesuaian karena antara satu individu dengan individu lainnya memiliki kemampuan yang berbeda. Untuk mengatasi keberagaman tersebut, maka pendidik berkewajiban untuk melakukan modifikasi untuk setiap kategorinya. Dalam upaya pengembangan kurikulum aneka problematika pasti bermunculan. Problematika pengembangan kurikulum SDLB belum banyak diteliti sehingga penelitian ini difokuskan lebih pada mengeksplorasi problematika yang dihadapi oleh para pendidik anak berkebutuhan khusus di jenjang Sekolah Dasar. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif desain studi kasus dan analisis data interaktif model Miles dan Huberman. Subyek penelitian adalah 4 guru SDLB Bhakti Luhur Malang. Instrumen utama adalah human instrumen. Instrumen pendukung menggunakan pedoman wawancara, alat rekam, dan pedoman observasi. Langkah analisis data interaktif model Miles dan Huberman adalah 1) *data reduction* 2) *data display* 3) *conclusion drawing/verification*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problematik pengembangan kurikulum meliputi model pengembangan, kompleksitas peserta didik, konektivitas, sumber daya tim pengembangan kurikulum.

**Kata Kunci:** Problematika, pengembangan kurikulum**Abstract**

The curriculum in its implementation continues to change. The change indicates that the nature of the curriculum itself is not stagnant but dynamic following the development of science and technology. The impact of the development of science and technology can occur in all lines of people's lives. The needs and demands in the wider community inevitably change as changes and developments occur. Changes in the education curriculum in regular educational institutions, inclusion, and special education intend that the national education goals contained in Law No. 20 of 2003 can be achieved properly. As we know that children with certain special needs require a lot of adjustment because between one individual and other individuals have different abilities. To overcome this diversity, educators are obliged to make modifications to each category. In the efforts to develop a curriculum various problem must have sprung up. The problem of SDLB curriculum development has not been widely researched so this research is focused more on exploring the problems faced by educators of children with special needs at the elementary school level. The types of research used are qualitative types of case study design and interactive data analysis models Miles and Huberman. The subjects of the study were 4 teachers of SDLB Bhakti Luhur Malang. The main instrument is the human instrument. Supporting instruments use interview guidelines, recording tools, and observation guidelines. Miles and Huberman's model interactive data analysis step is 1) *data reduction* 2) *data display* 3) *conclusion drawing/verification*. The results of this study show that curriculum development problems include development models, student complexity, connectivity, curriculum development team resources.

**Keyword's:** *Problematic, curriculum development.*

---

## **PENDAHULUAN**

Pengertian kurikulum terus berkembang seiring dengan perkembangan berbagai hal berkaitan dengan tugas-tugas yang diemban oleh guru di sebuah lembaga pendidikan. Selain pengertian kurikulum terus berkembang, pengertian kurikulum juga sangat luas karena meliputi seluruh pengalaman belajar siswa. Hilda Taba dalam Hidayat, 2013 mengemukakan pandangannya bahwa kurikulum dari sisi lain yang lebih fungsional. Pandangan ini kemudian dikuti oleh tokoh lain seperti W.Ralp Tyler. Menurutnya bahwa ada beberapa pertanyaan yang perlu dijawab ketika proses pengembangan kurikulum dilakukan. Hal-hal dimaksud adalah tujuan yang ingin di capai, pengalaman belajar apa yang dipersiapkan dan bagaimana pengalaman belajar itu diorganisir agar efektif dan akhirnya bagaimana menentukan keberhasilan sebuah pembelajaran. Istilah pengembangan Kurikulum diartikan oleh Mustari (2014) ke dalam beberapa makna yaitu penyusunan awal dalam arti pembuatan, perubahan, perbaikan, perluasan, pembaruan, dan penyempurnaan, (Mustari, 2014).

Penelitian berkaitan dengan pengembangan kurikulum menemukan hasil bahwa dari sudut pandang guru dalam perancangan kurikulum pendidikan khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus harus mengandung muatan-muatan pengetahuan praktis, kualitas karakter moral dan kinerja, keterampilan penting, kompetensi, seni, dan praksis literasi. Selain itu, keluwesan, fungsional, kemandirian, literasi, dan kejuruan merupakan asas-asas pengembangan kurikulum pendidikan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus, (Sutjipto, 2018)

Kurikulum dalam implementasinya terus mengalami perubahan dan suatu perubahan tentu didasarkan pada hasil evaluasi. Seperti kita ketahui bahwa anak dengan kebutuhan khusus tertentu memerlukan banyak penyesuaian karena antara satu individu dengan individu lainnya memiliki kemampuan yang berbeda. Untuk mengatasi keberagaman tersebut, maka pendidik berkewajiban untuk melakukan modifikasi untuk setiap kategorinya.

Permasalahan bisa muncul di sini ketika tuntutan perubahan itu mau tak mau perlu dilakukan. Apabila kapasitas dan kapabilitas pendidik memungkinkan, maka problem belajar siswa pasti terus menerus diusahakan, dan terus menerus mencoba hal-hal baru demi tercapainya suatu tujuan belajar. Beberapa penelitian menunjukkan betapa pentingnya melakukan aneka eksperimen dalam pembelajaran guna mencapai tujuan belajar yang ditetapkan. Game edukasi belajar huruf hijaiyah terbukti membantu meningkatkan kemampuan anak belajar huruf hijaiyah (Yasin et al., 2021). Penelitian lain tentang “Kreativitas Mengajar Guru pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-B Negeri Pembina Palembang” tahun 2021 memberikan gambaran bahwa guru atau pendidik mengajar dengan terus mencoba kreatifitas metode baru, pengembangan media-media baru dengan maksud agar tujuan mengajar dapat tercapai (Kunci, 2021).

Tentu masih banyak penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa kurikulum perlu dikembangkan sesuai dengan tuntutan dan keadaan siswa. Selain itu merujuk pula pada kebutuhan masyarakat dimana peserta didik akan hidup di masyarakat dengan kompetensi yang baik sebatas kemampuan optimalnya. Beberapa penelitian menyoroti sisi lain dari kurikulum ini yakni problematik pengembangan kurikulum. Problematik dialami oleh guru terletak pada kemampuan, pengetahuan dan pemahaman dalam dunia pendidikan luar biasa. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa Ketika guru menghadapi siswa berkebutuhan khusus, masih kesulitan menyusun sebuah RPP, kesulitan pula dalam menggunakan media dan juga metode pembelajaran anak tunarungu serta masih kesulitan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat dengan siswa sehingga guru menggunakan bahasa isyarat lokal (Octaviani, 2020).

Problematika yang lain adalah ditemukan bahwa dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI di SLB Negeri Lubuklinggau tidak semuanya berjalan sesuai dengan standar yang tertuang dalam Kurikulum 2013. Aspek sikap dan keterampilan bisa dicapai namun aspek

pengetahuan tidak dicapai dengan maksimal. (Goldman, Ian. and Pabari, 2021) Beberapa kajian penelitian yang dipapar di atas kiranya memberikan indikasi bahwa kurikulum dalam pengembangannya merupakan proses yang terus menerus dilakukan secara sistematis dan terarah. Problematika dalam proses pengembangan kurikulum perlu diangkat ke permukaan sehingga dengan demikian dapat dicari solusi atas problem tersebut.

Penelitian ini mengambil lokasi di SDLB Bhakti Luhur Malang. Penelitian dimaksudkan untuk menggali problematika yang dihadapi oleh para pendidik anak berkebutuhan khusus di jenjang Sekolah Dasar. Peneliti memilih lokasi dan jenjang ini sebab belum ada penelitian yang mengungkap secara eksplisit problematika pengembangan kurikulum pada satuan pendidikan dasar Sekolah Luar Biasa.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian atau rancangan penelitian secara umum adalah rencana kegiatan yang bermaksud untuk mendapatkan sesuatu. Selain itu desain penelitian akan membantu peneliti dalam proses pengumpulan data, analisis dan interpretasi data (Hamzah, 2020).

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif desain studi kasus dan analisis data interaktif model Miles dan Huberman. Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang (Sugiyono, 2017). Yin (2014) dalam Hamzah (2020) menyatakan bahwa tujuan penelitian studi kasus bukan sekedar menjelaskan seperti apa obyek yang diteliti, tetapi bagaimana keberadaan dan mengapa kasus dapat terjadi. Sedangkan menurut Stake (2005) dalam Hamzah (2020) menyatakan bahwa studi kasus memiliki tujuan mengungkapkan kekhasan atau keunikan karakteristik yang terdapat dalam sebuah kasus.

Penelitian ini dilakukan di SLB-B Bhakti Luhur Malang. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah penanggung jawab kurikulum SDLB berjumlah 4 guru. Sedangkan objek penelitian dalam penelitian ini adalah 1) pelaksanaan pengembangan Kurikulum SDLB, 2) problem yang dihadapi guru dalam mengembangkan kurikulum SDLB. 3) Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problem tersebut. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan instrumen utama penelitian ini adalah human instrumen. Instrumen pendukung menggunakan pedoman wawancara, alat rekam, dan pedoman observasi. Langkah-langkah analisis data interaktif model Miles dan Huberman sebagai berikut: 1) *data reduction* 2) *data display* 3) *conclusion drawing/verification* (Creswell, 2014).

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji kredibilitas dengan cara 1) triangulasi teknik yang dilakukan pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, 2) melaksanakan memberchek dengan menghubungi pemberi data untuk mengkonfirmasi data yang diperoleh (Sugiyono, 2017). Selain itu untuk menjamin derajat kepercayaan tentang data yang diperoleh, peneliti turun langsung ke lokasi penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut adalah deskripsi hasil penelitian dan pembahasan terkait problematika pengembangan kurikulum di Sekolah Dasar Luar Biasa yang meliputi pelaksanaan pengembangan Kurikulum SDLB, kendala/problem yang dihadapi guru dalam pengembangan Kurikulum dan upaya mengatasi problema tersebut.

## **Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum SDLB.**

Perubahan atau pengembangan kurikulum dilaksanakan di SLB Bhakti Luhur dilaksanakan melalui proses seperti berikut : Pertemuan guru dan kepala sekolah beserta Penanggung Jawab Kurikulum pada jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa untuk setiap jenis ketunaan. Pertemuan ini biasa dilaksanakan pada awal dan akhir tahun pelajaran dengan maksud melakukan evaluasi program yang sudah berjalan dan yang akan berjalan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada penanggung jawab kurikulum didapati hasil bahwa, perubahan dan pengembangan kurikulum diinisiasi oleh kepala sekolah. Selanjutnya tim pengembangan kurikulum akan bekerja sama membuat pertemuan yang terjadwal dua minggu sekali guna menggodok arahan-arahan dan kebijakan dari pemerintah terkait Kurikulum yang disampaikan oleh kepala sekolah. Tim ini akan menginput saran dan masukan dari para guru selanjutnya akan dijadikan bahan pengembangan yang dituangkan dalam penyusunan Prota (program tahunan) Promes (Program Semester), Silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Tim bekerja secara kolektif. Karena menurutnya, sistem kolektif akan lebih efektif baik dari sisi waktu, tenaga dan profesionalitas.

Pada akhir tahun pelajaran, dilaksanakan juga pertemuan peninjauan Kembali hasil atau pencapaian masing-masing program. Dalam pertemuan pembahasan kurikulum dan program eskul termasuk vokasional. Disebutkan bahwa setiap kategori ketunaan memiliki program individu yang juga dievaluasi dalam pertemuan. Program individu untuk kategori ketunaan A (tunanetra) meliputi orientasi dan mobilitas, penguatan braille (baca-tulis) dan ADL (Activities of Daily Living). Kategori ketunaan B (tunarungu -wicara) meliputi BKPBI (Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama), Bina Wicara. Dan sebagai persiapan vokasi, diberikan program ketrampilan dasar seperti menjahit, menggambar. Program individu kategori C (tuna grahita) meliputi latihan bina diri.

Aspek-aspek yang menjadi perhatian dalam pengembangan kurikulum berdasarkan wawancara dan observasi ditemukan beberapa hal seperti berikut: 1) guru menyusun Prota (program tahunan) dengan mengacu pada evaluasi. Menurut penuturan guru dalam wawancara disebutkan bahwa ada tindakan pengurangan tema dari yang ditentukan dalam satu tahun atau satu semester. Pengurangan ini tidak bermaksud mengurangi konten dari kurikulum melainkan mengambil yang paling relevan dengan kebutuhan peserta didik; 2) guru mengubah indikator tiap tema pelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. 3) guru membuat rancangan pembelajaran dengan pola penyederhanaan yang berbasis asesmen kemampuan peserta didik.

Pengembangan kurikulum bisa dikatakan sudah menjadi sebuah keharusan di kalangan para pendidik/guru. Namun pengembangan tersebut perlu melalui langkah-langkah yang diatur secara sistematis sehingga pengembangan dapat terarah dengan baik, Gall dalam Mustari (2014) menyebutkan Sembilan tahap yang harus dilalui yakni (1) identifikasi kebutuhan, (2) merumuskan misi Kurikulum, (3) menetapkan anggaran pembiayaan, (4) membentuk tim penyeleksi (5) mendapatkan susunan bahan, (6) menganalisis bahan, (7) menilai bahan, (8) membuat keputusan adopsi, (9) menyebarkan, mempergunakan, dan memonitor penggunaan bahan.(Mustari, 2014). Bila dihubungkan antara teori dan praktik maka dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan Kurikulum SDLB belum dilaksanakan dengan tahapan tertentu.

## **Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum SDLB**

Dalam upaya pengembangan Kurikulum, ada beberapa problem yang muncul di sana meskipun tidak terucapkan dengan lugas. Problem yang ditemukan dalam proses pengembangan Kurikulum SDLB dapat dikategorikan dalam beberapa poin seperti pada tabel berikut:

**Tabel 1. Problematika Pengembangan Kurikulum**

No.	Problem	Bentuk Problem
1	Model pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masih sedikit kaku karena masih bersifat “<i>top down</i>”</li> <li>• Masih menganut keseragaman secara nasional.</li> </ul>
2	Kompleksitas peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam satu kelas bisa mencakup 7-8 siswa dengan kategori kemampuan ringan, sedang, berat.</li> <li>• Berpengaruh pada banyaknya waktu yang disediakan dalam satu pertemuan.</li> </ul>
3	Konektivitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak mudah membangun hubungan kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua/wali murid.</li> <li>• Masih minim pemahaman orang tua akan cara-cara membantu anak berkebutuhan khusus untuk belajar.</li> <li>• Ketidaktepatan intervensi dari orang tua misalnya mengganti mengerjakan tugas belajar anak, berpengaruh pada pencapaian hasil belajar yang tidak maksimal.</li> </ul>
4	Tim pengembangan kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum semua guru berkualifikasi pendidikan khusus.</li> <li>• Konsistensi tim pengembangan Kurikulum dalam kegiatan pengembangan belum maksimal</li> <li>• Pembinaan yang terencana, terstruktur dan terarah dari tim ahli masih bersifat insidental.</li> </ul>

#### **Upaya Yang Dilakukan Untuk Mengatasi Problema Tersebut.**

Upaya yang dimaksudkan dalam konteks ini lebih pada usaha untuk meniasati suatu keadaan. Artinya problem yang dikemukakan seperti terlihat dalam tabel di atas, disebutkan oleh guru bahwa hal-hal tersebut tidak sebagai problem yang tidak ada solusinya. Maka dari itu, ada beberapa siasat yang dilakukan oleh para guru dan tim pengembangan kurikulum ini. Siasat tersebut dilaksanakan secara individu dan secara juga secara kelompok. Secara kelompok dilaksanakan grup diskusi yang bisa dilakukan kapan saja. Grup ini menurut pandangan tim pengembangan Kurikulum sangat membantu karena di dalamnya setiap orang akan saling belajar, saling mengisi. Untuk mengatasi problem konektivitas antara guru dan orang tua, maka secara individu guru memberikan edukasi sederhana kepada para orang tua dan mengusahakan serta membangun relasi dan hubungan personal yang lebih baik. Materi pelajaran bisa mencapai hasil yang optimal bila ada koneksi yang baik antara guru dan orang tua wali murid. Untuk meniasati kekurangan sumber daya pendidik yang belum semuanya berkualifikasi latar pendidikan khusus, tim melaksanakan sharing dengan kepala sekolah dan juga rekan guru lain selain yang berada di Bhakti Luhur. Dan siasat agar hal-hal yang di evaluasi terutama dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, guru yang adalah aktor utama perlu sekali membangun dalam dirinya kreativitas dan kedisiplinan merencanakan dan mempersiapkan bahan belajar yang menarik bagi peserta didik.

#### **KESIMPULAN**

Problematika dalam pengembangan kurikulum beraneka ragam. Penelitian ini mengungkap beberapa hal yakni proses pengembangan kurikulum belum dilaksanakan secara maksimal atau belum dilaksanakan dengan tahapan yang tertentu. Diperlukan upaya tertentu misalnya menggabungkan tim ahli lain dalam proses pengembangan kurikulum.

Dalam pelaksanaan proses pengembangan kurikulum terdapat aneka problematika. Problematika itu terletak pada model pengembangan, kompleksitas peserta didik, konektivitas, sumber daya tim pengembangan kurikulum. Diperlukan cara tertentu misalnya penambahan pendidik yang tersertifikasi dan berlatar belakang pendidikan khusus. Diperlukan edukasi yang terus menerus dalam hubungannya dengan tanggung jawab belajar anak oleh orang tua setelah pulang dari sekolah. Peningkatan sumber daya manusia dalam hubungannya dengan ketrampilan dan seni dalam mendidik, menciptakan media, metode yang menarik peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir HAMzah, M. (2020). *Metode Penelitian Studi Kasus* (N. A. Rahma (ed.); 1st ed.). Malang: Literasi Nusantara.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan, Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goldman, Ian. and Pabari, M. (2021). Problematika Pelaksanaan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kota Lubuklinggau. *Edification*, 4(1. Juli 2021).
- Kunci, K. (2021). Kreativitas Mengajar Guru pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-B Negeri Pembina Palembang Ica Roudlotul Jannah. *Ndonesian Journal of Behavioral Studies*, 1(March 2021), 61–77.
- Mustari, M. (2014). *Manajemen Pendidikan* (i). Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Octaviani, R. (2020). Problematika Guru Dalam Pembelajaran Matematika Pada Anak Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri Prof.Dr.Sri Soedewi Masjchun Sofwan.Sh Kota Jambi. *Jurnal Prima Edukasia*, 5 (1), 2017, 58-67.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (26th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Yasin, F., Irsyadi, A., Susanti, L. D., & Kurniawan, Y. I. (2021). Game Edukasi Belajar Huruf Hijaiyah Untuk Anak Kelas 2 di Sekolah Luar Biasa Yayasan Rehabilitasi Tuna Rungu Wicara Surakarta. *Jurnal Ilmu Komputer Dan Informatika (JIKI) Vol. 1, No. 1, Juni 2021, Hal. 43-54, 1(1)*.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutjipto. (2018). *Pandangan Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Khusus Teachers ' Views in Special Education Curriculum Development*. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(1), 73–98.

